

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran yang tidak hanya mentransformasi ilmu pengetahuan saja, melainkan proses transformasi nilai, sikap, keterampilan, norma dan proses pewarisan budaya pada generasi yang akan datang, sehingga dalam pendidikan diharapkan menghasilkan sosok manusia cerdas, terampil, beretika, serta menghargai nilai dan norma yang berlaku di masyarakat menuju suatu perubahan pada diri pembelajar. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan perilaku tetap berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan kebiasaan yang baru diperoleh individu. Sedangkan pengalaman merupakan interaksi antara individu dengan lingkungan sebagai sumber belajarnya (Trianto, 2010:16).

Seiring dengan bertambahnya usia, maka seorang anak belajar lebih banyak hal, terutama melalui pendidikan yang diterimanya. Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan kata lain, dalam proses pembelajaran hendaknya memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik untuk meminimalisir kelemahan yang ada.

Pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran yang tidak hanya mentransformasi ilmu pengetahuan saja, melainkan proses transformasi nilai, sikap, keterampilan, norma dan proses pewarisan budaya pada generasi yang akan datang, sehingga dalam pendidikan diharapkan menghasilkan sosok manusia cerdas, terampil, beretika, serta menghargai nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31, menjelaskan

bahwa “pendidikan adalah hak segala bangsa tanpa terkecuali dan pemerintah wajib menyelenggarakan pengajaran, maka siswa yang memiliki hambatan, baik pada fisik, sosial, intelektual, maupun mental dan emosi mempunyai hak yang sama untuk memanfaatkan pendidikan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mereka”. Pada prinsipnya, pembelajaran adalah usaha untuk meningkatkan kualitas subjek belajar sehingga dalam belajar dituntut adanya perubahan ke arah yang lebih baik. Dengan kata lain, dalam proses pembelajaran hendaknya memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik untuk mengeliminir kelemahan yang ada.

Undang-Undang No 20 Sisdiknas Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 ayat 1, bahwa: Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Amanat UU No 20 Sisdiknas Tahun 2003 pasal 32 ayat 1 tersebut menjadi landasan bagi anak tunagrahita untuk memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana anak pada umumnya dalam hak dan kebutuhan untuk berkembang dan mengaktualisasikan potensinya dalam pendidikan dan pengajaran, sesuai dengan tujuan pendidikan bahwa sekolah diharapkan mampu untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang bertanggungjawab.

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah suatu lembaga pendidikan yang bertanggung jawab melaksanakan pendidikan untuk mencerdaskan anak didik yang berkebutuhan khusus atau ketunaan. Pendidikan luar biasa adalah pendidikan dengan cara yang khusus, yang disesuaikan dengan jenis dan taraf kelainan. Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran khusus guna memberikan layanan pendidikan yang relevan dengan kebutuhannya, guru perlu memahami penyebab anak berkebutuhan khusus dari dampak

kelainan, dampak psikologis serta prinsip-prinsip layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Pengertian anak Tunagrahita atau dalam istilah lain disebut dengan Retadasi mental, adalah seorang anak yang memiliki taraf kecerdasan yang sangat rendah, sehingga untuk meneliti tugas perkembangannya sangat membutuhkan pelayanan pendidikan dan bimbingan secara khusus (Mohammad Effendi, 2006:110). Anak berkebutuhan khusus tunagrahita sebagaimana anak pada umumnya memiliki hak dan kebutuhan yang sama untuk mengembangkan potensinya sehingga dapat hidup mandiri. Namun dalam hal-hal pemenuhan kebutuhannya tersebut akan terhambat dalam proses belajarnya akibat hambatan perkembangan kecerdasan dan kognisi anak tunagrahita.

Proses pembelajaran bagi anak tunagrahita ringan memerlukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan keadaan anak, antara lain dengan memberikan materi pelajaran dari yang kongkrit ke abstrak, dari yang mudah ke yang sukar, dari yang umum ke khusus agar anak tidak bosan belajar dan kesulitan dalam memahami materi pembelajaran.

Observasi di lapangan anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam menulis, hal ini disebabkan karena motorik halus anak tidak berkembang dengan optimal, sehingga dalam menulis tangan kelihatan gemetar, dan tulisan anak terputus-putus, selain itu koordinasi mata dan tangan anak kurang kurang optimal. Usaha untuk melatih motorik halus anak tunagrahita ringan sebagai latihan kemampuan menulisnya, diperlukan langkah yang tepat bagi guru dengan menggunakan latihan yang dapat melatih motorik halus anak.

Dampak negatif apabila motorik halus tidak berkembang dengan optimal, maka anak akan mengalami masalah dalam melakukan gerakan yang melibatkan motorik halus seperti menggenggam, memegang dan menempel sehingga anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam menulis. Kolase merupakan salah satu jenis keterampilan yang dapat melatih motorik halus dengan cara menyusunpecahan kulit telur yang telah diberi warna, kemudian

Agung Fachruddiyanto, 2018

PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS DALAM MENULIS PERMULAAN MELALUI KETERAMPILAN KOLASE PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS 3 SDLB DI SLB KAMILIA SHANTARI KABUPATEN MAJALENGKA.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

ditempel pada sebuah gambar berpola. Dengan media gambar berpola akan menarik perhatian anak tunagrahita ringan dan tidak lekas bosan, dalam menempelkan pecahan kulit telursesuai dengan gambar berpola yang diinginkan. Dengan demikian motorik halus anak akan terlatih dan secara perlahan ketika anak mengelem, menjimpit dan menempel pecahan kulit telur yang telah diwarnai, dengan menggunakan latihan keterampilan kolase.

Metode belajar yang dimungkinkan dapat melatih aspek yang menjadi hambatan tersebut ialah dengan menggunakan metode kolase, karena keterampilan kolase memiliki kelebihan untuk pemilihan permainan yang cocok dalam melatih motorik halus anak guna meningkatkan keterampilan menulis pada anak tunagrahita ringan.

Pemilihan untuk mencobakan keterampilan kolase ini karena banyaknya kelebihan yang mendukung peningkatan kemampuan motorik halus pada anak tunagrahita sedang, kelebihan itu antara lain: a) keterampilan kolase mudah dan menarik sehingga membuat anak tidak mudah bosan dalam bermain, b) mengajarkan anak untuk dapat memanfaatkan barang-barang bekas untuk menciptakan suatu hasil karya/kerajinan c) bahan dasar yang digunakan merupakan barang bekas yang sudah dibuang sehingga udah didapat d) tidak memerlukan biaya yang besar dan terjangkau oleh semua lapisan masyarakat e) latihan keterampilan kolase melatih gerakan tangan maka anak akan terlatih motorik halusnya f) dengan menggunakan limbah kertas berbagaiwarna dapat menarik perhatian anak untuk berkreasi g) dengan menempel, dapat meningkatkan konsentrasinya h) dengan sifat kulit telur yang mudah pecah, maka akan melatih anak untuk berhati-hati ketika menempelkan pecahan kulit telur tersebut. Berdasarkan kenyataandi atas maka dalam penelitian ini, bermaksud untuk mencobakan keterampilan kolase sebagai upaya meningkatkan motorik halus dalam menulis permulaan sehingga dapat diketahui bahwa keterampilan kolase dapat digunakan untuk meningkatkan motorik halus dalam menulis permulaan pada anak tunagrahita ringan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian untuk membuktikan apakah penerapan keterampilan kolase dapat

Agung Fachruddiyanto, 2018

PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS DALAM MENULIS PERMULAAN MELALUI KETERAMPILAN KOLASE PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS 3 SDLB DI SLB KAMILIA SHANTARI KABUPATEN MAJALENGKA.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

meningkatkan motorik halus dalam menulis permulaan anak tunagrahita ringan Kelas 3 SDLB di SLB Kamilia Shantari Talaga - Majalengka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, untuk memperjelas arah penelitian ini, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Apakah metode kolase dapat meningkatkan motorik halus pada anak tunagrahita ringan dalam keterampilan menulis di SLB Kamilia Shantari Majalengka ?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini, akan mengidentifikasi tujuan umum dan tujuan khusus penelitian, yaitu:

1. Tujuan umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah metode kolase dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan dalam keterampilan menulis permulaan di SLB Kamilia Shantari Majalengka.

2. Tujuan khusus

Sedangkan tujuan khusus penelitian ini yaitu untuk memperoleh data tentang:

- 1) Kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan kelas 3 SDLB dalam keterampilan menulis permulaan sebelum menggunakan metode kolase.
- 2) Kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan kelas 3 SDLB dalam keterampilan menulis permulaan sesudah menggunakan metode kolase.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini dibagi secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

penelitian ini diharapkan dapat memberikan kajian dan informasi terhadap pengetahuan mengenai penggunaan metode kolase untuk meningkatkan

Agung Fachruddiyanto, 2018

PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS DALAM MENULIS PERMULAAN MELALUI KETERAMPILAN KOLASE PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS 3 SDLB DI SLB KAMILIA SHANTARI KABUPATEN MAJALENGKA.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

kemampuan motorik halus pada anak tunagrahita ringan kelas III dalam keterampilan menulis di SLB Kamilia Shantari Majalengka.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis sebagai sumber untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam menemukan alternatif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus untuk melatih keterampilan menulis pada anak tunagrahita ringan.
- b. Mencari solusi permasalahan yang dialami anak tunagrahita ringan yang mengalami kesulitan dalam keterampilan menulis permulaan
- c. Bagi Guru sebagai sumber untuk menambah pengetahuan, wawasan dan pemahaman mengenai manfaat metode kolase terhadap peningkatan kemampuan motorik halus pada anak tunagrahita ringan dalam keterampilan menulis permulaan di SLB Kamilia Shantari Majalengka.
- d. Bagi Sekolah sebagai pertimbangan untuk memperhatikan pelayanan dan fasilitas dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan lingkungan sosial di sekolah.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Adapun sistematika penulisan di dalam penelitian ini yaitu terdapat lima bab, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini mencakup latar belakang masalah yang menjadikan dasar dilakukan penelitian. Fokus penelitian berguna untuk menunjukkan aspek apa saja yang ingin diungkap dalam penelitian. Selain itu, adapula tujuan dan manfaat penelitian untuk menjelaskan apa yang dimaksud dan mengapa penelitian ini dilakukan, selanjutnya, struktur organisasi skripsi berisi tentang urutan penulisan dari setiap bab, dimulai dari bab pertama hingga bab terakhir.

Bab II Kajian Pustaka

Bab kedua yaitu kajian pustaka yang mencakup beberapa poin yang berkaitan dengan rinci konsep ketunagrahitaan, media atau alat pembelajaran

Agung Fachruddiyanto, 2018

PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS DALAM MENULIS PERMULAAN MELALUI KETERAMPILAN KOLASE PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS 3 SDLB DI SLB KAMILIA SHANTARI KABUPATEN MAJALENGKA.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

motorik, dan keterampilan kolase dengan definisi dan pandangan para ahli mengenai istilah-istilah tersebut.

Bab III Metode Penelitian

Bab ketiga merupakan metode penelitian yang mencakup definisi metode penelitian, lokasi dimana peneliti melakukan penelitian dan subjek penelitian yang menjelaskan siapa saja yang menjadi informan dalam penelitian. Selain itu teknik pengumpulan data disajikan pada bab tiga ini yakni sebagai cara yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu melalui wawancara, observasi, studi dokumen, dan catatan lapangan. Kebenaran data, diuji kembali melalui teknik pemeriksaan keabsahan data. Setelah itu, jika data yang sudah dinyatakan valid disusun secara sistematis melalui data reduction (reduksi data) dan data display (penyajian data).

Bab IV Hasil Dan Pembahasan Penelitian

Bab keempat mencakup hasil dari penelitian dan pembahasan penelitian yang telah dilaksanakan, yaitu kolase dapat meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak tunagrahita ringan dalam kemampuan menulis di SLB Kamilia Shantari Majalengka.

Bab V Penutup

Bab terakhir adalah bab ke lima yang mencakup keseluruhan pembahasan dari penelitian dan dirangkum dengan kesimpulan, saran, dan rekomendasi dan hal-hal yang ditemukan oleh penulis selama penelitian dilaksanakan.